

Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Kharisma Afanda Puspita

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: kharismaafanda02@gmail.com

Feri Tirtoni

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: feritirtoni.umsida10@gmail.com

Submitted: 28-11-2022

Accepted: 30-12-2022

Published: 01-02-2023

Abstract

The Merdeka Belajar Curriculum for elementary school is an effort to change the education system for the better, and to put elementary school on the path to achieve precise and appropriate goals and objectives. When a basic education unit has Merdeka Belajar Curriculum, teachers have the flexibility to plan school activity plans and teaching modules to facilitate learning according to students' ability levels. The purpose of this study is to investigate the effect of the Blended Learning model on learning outcomes of elementary school students in the Merdeka Belajar Curriculum for class IV-B in the Keret Krembung area. The data obtained were collected and analyzed using experimental research methods using pre-test and post-test instruments, and the population of this study were all students of class IV-B SD, consisting of 17 students, 9 males and 8 females students. Data processing using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) program. The researchers gave pre-test questions and then explained material about mutual cooperation after that the researchers gave post-test questions to students of SDN Keret Class IV-B for the 2022-2023 in academic year in the Pancasila Education subject whose aim was to find out how much influence the Blended Learning model had on learning outcomes of elementary school students in the Merdeka Belajar Curriculum. This study used a saturated sample where all members of the population. Based on the results of the research and discussion, it can be stated that the Sig value of applying the Blended Learning model was 0.003 and offline was 0.001, so these results had significant impact on usage online learning model that was greater than offline learning outcomes. In conclusion, the Blended Learning model has a significant effect on the learning outcomes of elementary school students in the Merdeka Belajar Curriculum.

Keywords: *blended learning, learning outcomes, merdeka belajar curriculum*

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar Sekolah Dasar (SD) adalah upaya untuk mengubah sistem pendidikan menjadi lebih baik dan menempatkan SD pada jalur untuk mencapai tujuan dan sasaran yang tepat dan sesuai. Ketika satuan pendidikan dasar memiliki kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk merencanakan rencana kegiatan sekolah dan modul pengajaran untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka belajar kelas IV-B di wilayah Keret Krembung. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode penelitian eksperimental dengan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, dan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-B SD yang berjumlah 17 siswa, 9 laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Peneliti memberikan soal *pre-test*, dan kemudian menjelaskan materi tentang pola hidup gotong royong, setelah itu peneliti memberikan soal *post-test* kepada peserta didik SDN Keret Kelas IV-B tahun pelajaran 2022-2023 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang tujuannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai Sig penerapan model *Blended Learning* sebesar 0,003 dan *offline* sebesar 0,001, sehingga, hasil tersebut berdampak signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran *online* yang lebih besar dari hasil belajar *offline*. Kesimpulannya, model *Blended Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: *blended learning*, hasil belajar, kurikulum merdeka belajar

PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki abad 21 yang sama dengan bantuan teknologi informasi, apalagi pada saat covid-19 hampir semua aktivitas manusia di dunia dilakukan secara *online* terutama pada dunia pendidikan. Hal itu sangat jelas bahwa penggunaan teknologi informasi karena COVID-19 mempengaruhi perubahan di segala bidang, termasuk pendidikan. Hima (2017) mengutarakan bahwa pendidikan harus bersifat dinamis atau adaptif mengikuti perkembangan zaman ilmu pengetahuan menjadi sumber yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan ketika dihadapkan pada berbagai kesulitan hidup. Perubahan dan perbaikan dalam pendidikan tercermin dengan baik dalam pengembangan atau pemutakhiran kurikulum. Kurikulum selalu berubah dari semester ke semester bahwa pemerintah membutuhkan perubahan dan penyesuaian untuk mengakomodasi kurikulum. Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum. Tentang kurikulum Indonesia, Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1994 Berjenjang Tunggal 2002/2004, setidaknya telah dilakukan 10 kali perubahan dan amandemen terhadap kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan 2006 dan 2013, sebelumnya kurikulum belajar mandiri. Pembelajaran gratis dalam pembelajaran abad 21 ini direncanakan dengan menyelaraskan keterampilan perolehan

dan visi pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran yang dijelaskan dalam struktur pembelajaran abad 21 untuk melayani kehidupan siswa.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami banyak perubahan. Hal tersebut dapat terlihat pada perubahan kurikulum yang ditetapkan. Adanya perubahan kurikulum tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Selain itu perubahan kurikulum juga disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal tersebut mendukung bahwa pendidikan penting demi kelangsungan sumber daya manusia dan untuk menghadapi persaingan di era global. Pendidikan di Indonesia pada sekarang ini berfokus pada pendidikan karakter. Kurikulum yang sedang diterapkan dalam saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka pada sekolah dasar ini adalah upaya untuk mengubah sistem pendidikan ke dalam perspektif yang lebih baik dan menempatkan sekolah dasar pada jalur tujuan dan sasaran yang tepat dan wajar. Dengan kurikulum sekolah dasar yang mandiri, siswa dan guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang efektif dan modul pengajaran untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Penerapan kurikulum ini masih terbilang baru, sehingga penting untuk dilakukan evaluasi. Oleh karena itu, pemerintah saat ini sedang meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan kurikulum yang diterapkan secara komprehensif. Pengembangan kurikulum ini perlu dilaksanakan karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kualitas peserta didik. Kurikulum harus dibentuk agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas baik dalam mata pelajaran maupun aktivitas lain di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus berpusat pada peserta didik. Melalui pernyataan tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar melanjutkan arah pengembangan kurikulum yang sebelumnya bersifat holistik, berbasis kompetensi dan rancangan sesuai konteks serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka yang dahulu dikenal dengan Kurikulum Prototype merupakan kerangka kurikulum yang fleksibel yang menitikberatkan pada materi esensial dan mendukung pengembangan karakter, potensi dan kualitas peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet di berbagai negara sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1996. Merujuk pada pernyataan Susilowati et al. (2021) yang berpendapat bahwa teknologi digital era saat ini telah banyak digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran lembaga pendidikan. Karena teknologi digital digunakan sebagai media untuk mendukung proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Ketika datang ke pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung atau keadaan tidak lagi terkait dengan pandemi Covid-19. Model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran diklat pendidikan pancasila adalah model *Blended Learning*. *Blended Learning* pada hakikatnya merupakan gabungan dari keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual (e-learning). Menurut Abroto et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi yang modern yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dalam dunia pendidikan. Namun Tujuan model *Blended Learning* adalah untuk memudahkan penerjemahan kegiatan guru dan siswa ke dalam pembelajaran mengajar dalam kegiatan yang berorientasi pada pembelajaran sehingga dapat tercapai dengan baik dan benar. Maka dari artinya, untuk meningkatkan hasil

belajar siswa harus dijelaskan terlebih dahulu model pembelajaran dengan teori belajar konstruktivis yaitu teori dasar *Blended Learning*.

Inovasi pembelajaran dalam berbagai aspek merupakan sebuah keharusan, karena zaman dan pertukaran informasi turut serta mempengaruhi model dan pola pendidikan. Edison (2021) mengungkapkan bahwa menjadi seorang pendidik yang profesional pada zaman 5.0 seperti saat ini bukanlah sesuatu yang muda dihadapi. Namun, Guru harus menguasai berbagai perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pelajaran. Jadi pendidik diharapkan untuk diakomodasi agar dapat dijadikan bekal membangun generasi penerus bangsa yang cerdas dan dapat menguasai berbagai teknologi pada zaman saat ini, melainkan konsisten memiliki kualitas karakter dan sikap yang terarah. Pada umumnya, sekolah dasar terdapat muatan mata pelajaran pendidikan pancasila yang menyatu pada ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan sehingga mampu meningkatkan ketercapaian untuk menjadi warga negara yang baik dalam menerapkan nilai-nilai pada salah satu mata pelajaran yang memuaskan dan menambah wawasan pengetahuan bagi peserta didik. Maka dari itu pembelajaran pendidikan pancasila terbagi beberapa subtema memuaskan dan dapat menambah pengetahuan untuk membuka dunia pendidikan untuk di pelajari, termasuk ilmu-ilmu social, sejarah, geografi, sosiologi, pemerintahan, ilmu politik, hukum, moralitas dan banyak lagi. Pada bidang di pendidikan pancasila bukan semata-mata menyampaikan teori dan rancangan pada peserta didik, akan tetapi terdapat nilai praktik yang dapat mensupport pada bidang mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu pada bidang mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar yang bertujuan untuk mengetahui berbagai kehidupan sosial serta bermasyarakat dalam kedudukan yang lebih luas, terutama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan bermasyarakat. Pada bidang mata pelajaran pendidikan pancasila ini memiliki tujuan khusus yaitu diharapkan mampu untuk melatih peserta didik dalam memahami mengetahui nilai-nilai hidup yang terdapat di lingkungan masyarakat yang terarah pada pembelajaran ini. Termasuk berbudi pekerti luhur seperti akhlak, norma, tingkah laku, budi pekerti, kejujuran, serta keadilan. Model *Blended Learning* merupakan strategi pembelajaran baru yang membekali siswa dengan Teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran baru. Bahkan, *Blended Learning* telah diidentifikasi sebagai salah satu dari sepuluh strategi komunikasi.

Belajar adalah proses mengubah tingkah laku akibat interaksi antar individu dan lingkungan. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, motivasi, minat, kemampuan berpikir dan sebagainya. Fap & Hardini (2021) mengutarakan bahwa belajar juga dipahami sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik itu pengalaman atau pengetahuan baru, atau yang diperoleh atau ditemukan sebelumnya, tetapi memungkinkan interaksi. Objek lain yang meningkatkan kembalinya perhatian pada individu. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan pembelajaran *online*. Model ini adalah solusi ketika pembelajaran yang berpusat pada guru tidak berhasil. *Blended learning* berpusat pada siswa dan siswa harus secara aktif mengeksplorasi materi. Model pembelajaran ini sangat efisien dari segi waktu, tenaga dan tempat karena dapat dilakukan baik di rumah maupun di dalam kelas. Pembelajaran tatap muka secara umum memberikan beberapa manfaat bagi guru dan siswa, antara lain: (1) disiplin formal yang diterapkan pada pembelajaran tatap muka dapat diperkuat; (2) jadikan *booster* instan

lebih mudah digunakan; (3) memfasilitasi proses evaluasi guru; (4) menjadi media pembelajaran untuk berinteraksi dengan siswa. Keunggulan lainnya adalah kemampuan berkomunikasi antara guru dan siswa dan antar teman. Selain itu, guru dapat secara langsung mengamati sikap dan perilaku siswa ketika siswa menerima materi (Akub, (2021).

Menyambung hal di atas, Widiara (2018) menyatakan bahwa *blended learning* mulai dibahas di dunia pembelajaran Amerika pada tahun 2013, dan baru pada awal abad ke-20 dibahas pembelajaran di berbagai forum pendidikan yang dilatarbelakangi oleh keharusan untuk menggunakan sumber belajar. Guru merupakan pemain utama dalam menyediakan sumber belajar bagi siswa. Sejak ditemukannya teknologi percetakan, sumber belajar telah diterbitkan dalam bentuk buku. Pada abad ke-21, perkembangan teknologi telah bergeser ke audio, audiovisual, komputer, internet dan telepon seluler, dan pembelajaran memungkinkan untuk mengunduh berbagai media. Model pembelajaran ini adalah *Blended Learning* (PBBL) dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kombinasi manusia dan teknologi untuk belajar bagaimana menggunakan perkembangan teknologi yang berbeda. PBBL merupakan perpaduan keunggulan pembelajaran melalui tiga sumber belajar utama: 1) tatap muka, 2) *offline*, dan 3) *online*.

Blended learning juga dikenal dengan konsep pembelajaran hibrida yang memadukan pembelajaran tatap muka, *online* dan *offline* namun akhir ini berubah menjadi *blended learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Pendapat pula dinyatakan oleh Graham bahwasannya *blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan melalui penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran *online* dan *offline* yang menekankan pada pemanfaatan teknologi. *Blended learning*, sebagaimana yang didefinisikan oleh Abdullah (2018) adalah mengkombinasikan pembelajaran yakni pembelajaran *E-learning*. *E-learning* adalah pembelajaran yang disajikan dengan bantuan komputer. Huruf “e” dalam e-learning bermakna bahwa materi yang diberikan berbentuk digital sehingga dapat disimpan dalam perangkat elektronik. *E-learning* memberi ilustrasi bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, pembelajaran menjadi lebih terbuka (*open*) dan fleksibel (*flexible*), terjadi kapan saja, dimana saja dan dengan dan kepada siapa saja di lokasi mana saja (*distributed*), berbasis komunitas. elearning mampu meningkatkan pengalaman belajar sebab siswa dapat belajar dimanapun dan dalam kondisi apapun selama dirinya terhubung dengan internet tanpa harus mengikuti pembelajaran tatap muka (*face to face learning*). Syarif (2012) mengungkapkan dengan pembelajaran *online* dapat memanfaatkan jaringan *internet* yang di dalamnya terdiri pembelajaran berbasis *web*. *Blended learning* ini merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, video streaming, email, voice mail dll dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal ataupun permasalahan yang berkaitan materi yang diajarkan oleh guru (Sumiyati et al., 2021).

Blended Learning dapat meningkatkan hasil belajar sebaik atau lebih baik daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya daring, meskipun tingkat keberhasilan bervariasi antar disiplin ilmu. Siswa yang menggunakan teknik pembelajaran tatap muka, *online* dan *offline* menunjukkan peningkatan yang signifikan

dalam kemampuan akademik mereka dibandingkan dengan pembelajaran di kelas tradisional (wajah). Namun perlu diperhatikan bahwa keberhasilan *Blended Learning* tidak terjadi secara otomatis. Faktor yang paling penting terkait dengan aspek pedagogik dan perencanaan pembelajaran pemanfaatan perangkat teknis secara optimal. Konsep *Blended Learning* pada awalnya dikenal juga dengan konsep hybrid learning, yang menggabungkan pembelajaran classroom, *online* dan *offline*, tetapi baru-baru ini beralih ke pembelajaran campuran. Merujuk pertanyaan Sadieda et al. (2022) bahwa *Blended Learning* berarti gabungan pembelajaran campuran pembelajaran yang memadukan aspek pembelajaran tradisional yang terjadi secara *offline* dalam pembelajaran yang menggunakan format elektronik atau media *online*, penerapan *Blended Learning* menggabungkan berbagai kegiatan yang menggunakan lingkungan teknologi pembelajaran *online* untuk mengimplementasi rencana pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi siswa sebagai karakteristik pembelajaran yang dapat diatur dengan komposisi 50/50 artinya 50% pembelajaran *offline* dan 50% pembelajaran *online*, atau komposisi 75/25 % maupun 25/75 %.

Penerapan *Blended Learning* tentunya memberikan banyak manfaat salah satunya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Hal ini disebabkan kemandirian peserta didik dalam mengakses materi melalui media digital sangat dibutuhkan ketika pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, Penerapan *Blended Learning* terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Perpaduan pembelajaran daring dan tatap muka membedakan apa yang disebut *Blended Learning* dengan model pembelajaran lainnya. *Blended Learning* yang memiliki karakteristik tertentu, seperti: (1) pembelajaran yang memadukan model pembelajaran, gaya belajar, dan kegunaan yang berbeda, teknologi yang berbeda dan lingkungan belajar berbasis komunikasi, (2) kombinasi pembelajaran *online* mandiri dengan pembelajaran *online* mandiri dengan pembelajaran kelas dengan siswa dan kombinasi belajar mandiri, (3) pembelajaran efektif mendukung pembelajaran, penerapan metode, metode pembelajaran dan gaya belajar, (4) dalam *Blended Learning*, orang tua dan guru juga berperan penting dalam pembelajaran siswa, guru sebagai pembina, dan orang tua sebagai motivator belajar anaknya.. Siswa memiliki banyak waktu dan dapat memberikan saran serta dibimbing dengan baik dan siswa belajar dalam suasana yang sempurna. Meskipun penerapan *Blended Learning* ada pembelajaran telah diteliti dalam beberapa penelitian, namun penelitian ini menyimpang dari tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa selama pembelajaran pancasila dengan menggunakan model.

Blended Learning merupakan gabungan pembelajaran langsung dan pembelajaran daring/*online*, siswa harus mencari gaya belajar yang aktif sesuai dengan dirinya, pembelajaran ini memperkuat pembelajaran di dalam kelas dengan memanfaatkan teknologi masa kini. Rahmi & Wiza (2021) berpendapat bahwa teori pembelajaran di balik *Blended Learning* adalah pembelajaran konstruktivis. Konsep teori belajar konstruktivis, yang memandu peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan ke dalam pengalaman belajarnya sendiri, dipandang sebagai proses yang aktif. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar dan memahami Implementasi konsep materi pembelajaran terpadu. Selain itu, *Blended Learning* juga mengadopsi penerapan teori belajar perilaku, dimana siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajarnya dengan bantuan latihan umpan balik cepat. Ketika guru memberikan umpan balik kepada siswa, motivasi siswa meningkat.

Hal ini tidak terlepas dari teori kognitivisme yang mengatakan bahwa belajar pada hakekatnya merupakan proses internal yang melibatkan memori, motivasi, dan refleksi, dan penalaran. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan model *Blended Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pancasila. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak dan lebih aktif di dalam dan di luar kelas. Sistem pembelajaran yang menekankan pada diskusi dan kerjasama tim meningkatkan kinerja siswa dan dapat menghindarkan siswa dari sikap pasif. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah guru. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu melakukan berbagai persiapan dan pemilihan perangkat pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah, pembelajaran menyenangkan, peserta didik aktif dan saling interaktif. Untuk itu, perlu upaya guru memilih berbagai macam strategi, metode dan model pembelajaran inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, mengacu pada hasil penelitian oleh Sari (2021) yang juga senada dengan penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui apakah model *Blended Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar khususnya pada kurikulum mandiri. Penelitian ini mengkaji pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa pelajaran Pancasila kurikulum Merdeka. Penelitian ini dimaksudkan untuk dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya. Hal ini didasari oleh rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pancasila. Juga, perubahan kurikulum dari K13 ke kurikulum terpisah harus dipertimbangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Metode penelitian jenis ini digunakan untuk mencari tahu pengaruh atau akibat dari perlakuan tertentu terhadap sesuatu dalam kondisi yang dikendalikan oleh peneliti. Eksperimen adalah percobaan atau perlakuan untuk mengetahui hasil penelitian yang akan diperoleh dan dianalisis sebagai bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Desain penelitian ini yaitu pre eksperimental. *Blended Learning* yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang menjelaskan bahwa pada setiap individu akan diberi tes berupa soal kemudian diamati hasilnya dan Pengobatan sebagai variabel independen dan hasil sebagai variabel dependen. populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 17 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Survei yang dilakukan dengan model sampling jenuh ini menggunakan sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel semua anggota populasi karena populasinya kurang dari 30 siswa (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dan sekaligus bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. Ujian akhir adalah kegiatan yang dilakukan setelah proses pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Peneliti menggunakan soal-soal yang dibagikan kepada 17 siswa untuk menentukan hasil belajar. Soal-soal tersebut merupakan soal pilihan ganda. Menurut Maisarah et al. (2022), tes pilihan ganda merupakan tes yang merujuk memilih salah satu jawaban yang dianggap benar. pada peneltitian ini siswa diberikan soal pilihan ganda sebanyak 25 soal, dimana siswa harus menjawab dengan jawaban yang benar dengan tanda (X).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada statistik inferensial yang berfokus pada pengolahan data sampel untuk mendapatkan hasil inferensial tentang populasi. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik inferensial karena sifat data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis statistik inferensial terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis (uji-t). Tes validasi memverifikasi kebenaran pertanyaan peneliti gunakan untuk mengukur data penelitian berupa soal pilihan ganda yang dijawab siswa. SPSS untuk Windows versi 26 digunakan untuk analisis data. Uji reliabilitas adalah alat yang dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dan cukup handal karena alat tersebut baik. Pengecekan reliabilitas soal ini dilakukan untuk setiap soal hasil belajar siswa sekolah dasar. menguji tingkat konsistensi *pre-test* dan *post-test* yang digunakan oleh peneliti, Uji reliabilitas dapat dilakukan. setelah sebelum dan sesudah ujian. tes dinyatakan valid. Dari SPSS untuk Windows versi 26, yang menyertakan rumus alfa. Selanjutnya, Susmariansi et al. (2022) mengungkapkan bahwa dalam kurikulum tertentu pengujian hipotesis menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, apakah model *Blended Learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa sekolah dasar. Uji hipotesis dilakukan dengan cara menentukan Hipotesis alternatif (H_a) Hipotesis nol menggunakan pernyataan yang sama dengan parameter populasi yang sama. Secara umum, hipotesis ini merupakan pernyataan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai yang berbeda dengan pernyataan pada bagian ini. Hipotesis yang diajukan adalah penggunaan model *Blended Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar dengan kurikulumnya sendiri serta Hipotesis nihil (H_0) Hipotesis nol menggunakan r pernyataan yang sama dengan parameter populasi yang sama. Secara umum hipotesis ini merupakan pernyataan bahwa parameter populasi memiliki nilai yang berbeda dengan pernyataan pada bagian kedua elevan dengan penggunaan model pembelajaran campuran dalam hasil belajar di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. Uji hipotesis tersebut dianalisis melalui SPSS for Windows versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Blended Learning* memadukan kualitas kelas terbaik (pembelajaran *offline*) dan pembelajaran *online* kualitas terbaik untuk mendorong pembelajaran aktif dan mandiri pada siswa. Dengan model *Blended Learning* dapat memberikan kesempatan belajar mandiri bagi siswa dan guru. Jadwal pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran *offline* dan *online*. Dalam pembelajaran luring, guru memanfaatkannya untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran siswa dalam pengalaman percakapan interaktif dengan siswa lain. E-learning digunakan guru untuk menyampaikan materi melalui berbagai sumber belajar seperti Google, Zoom dan lain-lain. Setiap proses pembelajaran membutuhkan perencanaan terlebih dahulu. Apapun model pembelajaran yang digunakan. Peran guru dalam perencanaan pembelajaran adalah membuat bahan pembelajaran. Materi pembelajaran meliputi ATP, CP, Modul, LKS dan penilaian. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dinyatakan bahwa guru telah menyiapkan bahan ajar yang memuat langkah-langkah model pembelajaran *Blended Learning*. Walaupun langkah-langkah *Blended Learning* tidak di tulis secara langsung, kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari langkah-langkah *Blended Learning*. RPP untuk rencana pembelajaran *online* atau dirumah. Namun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran *offline* ataupun *online*. Guru juga dapat membagi waktunya secara terpisah antara kelas tatap muka dan pembelajaran daring. Pembelajaran *online* berlangsung dalam dua sesi.

Pelajaran *offline* berlangsung selama 1 JP (35 menit). Selebihnya pembelajaran dilakukan secara *online*, bahan ajar untuk menerapkan model *Blended Learning* tersedia pembelajaran *online* melalui handphone dengan video tutorial dan ppt, untuk pembelajaran *offline* dengan buku siswa dan guru. *Blended Learning* mencakup bagian-bagian berikut: 1) pembelajaran daring adalah lingkungan belajar yang menggunakan teknologi daring untuk menggunakan materi pembelajaran, 2) pembelajaran daring adalah pertemuan guru dan siswa dalam satu ruangan yang sama untuk menyelesaikan pembelajaran, 3) pembelajaran individual adalah siswa yang dapat menyelesaikan pembelajaran secara mandiri bantuan informasi atau bahan belajar *online*.

Dalam penelitian ini, untuk pertemuan pertama dilaksanakan melalui *offline* dan pertemuan kedua melalui *online*. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru terlebih memberikan pre-test kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik dan kemudian guru menjelaskan materi pendidikan pancasila tentang pola hidup gotong royong yang telah dipelajari, diajarkan, dan diperoleh dari wali kelas. Guru menjelaskan kembali materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menerapkan model *Blended Learning* yaitu satu hari *offline* dan satu hari *online* untuk menjelaskan dan menyelesaikan tugas individu yang disiapkan oleh guru. Di akhir kegiatan guru melakukan post-test yang tujuannya untuk mengetahui hasil belajar siswa terkait dengan topik pendidikan pancasila. Setelah itu, setiap siswa mengerjakan soal-soal yang telah disiapkan oleh guru dengan interval waktu yang telah ditentukan. Sebelum pembelajaran berakhir, guru membantu siswa untuk menyelesaikan materi yang dipelajari dilaksanakan. Kemudian guru mengakhiri dengan penutup dan salam.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test Online* dan *Offline*

No.	Nama	Pre test	Post test	No.	Nama	Pre test	Post test
1.	AB	74	80	1.	AB	88	88
2.	AE	70	72	2.	AE	72	80
3.	AN	76	83	3.	AN	80	84
4.	AD	75	80	4.	AD	80	88
5.	DT	73	75	5.	DT	80	85
6.	FP	78	78	6.	FP	76	88
7.	HK	79	76	7.	HK	88	92
8.	KD	80	76	8.	KD	85	100
9.	MI	74	80	9.	MI	60	68
10.	MJ	76	80	10.	MJ	80	85
11.	MN	42	60	11.	MN	48	88
12.	MF	28	54	12.	MF	28	72
13.	MR	33	59	13.	MR	48	72
14.	NS	75	82	14.	NS	88	96
15.	NA	77	85	15.	NA	80	88
16.	PA	70	83	16.	PA	80	88
17.	RG	73	76	17.	RG	80	84

Tabel 1 menjelaskan bahwa tabel kiri menjabarkan hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada siswa kelas IV-B saat melakukan proses pembelajaran *online* pada materi pola hidup gotong royong. Sedangkan pada tabel sebelah kanan menjabarkan hasil *Pre-test*

dan *Post-test* pada siswa kelas IV-B saat melakukan proses pembelajaran *offline* pada materi pola hidup gotong royong.

Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang menunjukkan seberapa akurat alat ukur yang digunakan untuk pengukuran dapat mengukur objek yang akan diukur. Ghazali (2009) menyatakan bahwa tes validitas digunakan untuk mengukur kekuatan atau keefektifan tes pilihan ganda. Efektivitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu instrumen valid digunakan untuk mengumpulkan data atau tidak. Koefisien korelasi Pearson dengan SPSS for Windows versi 26 dapat digunakan untuk menentukan tingkat validitas instrumen. Nilai R tabel untuk N=20 dan pada taraf signifikansi 5% adalah 0,444. Item akan tervalidasi jika r-number lebih besar dari r-tabel atau r-number > 0,444. Sedangkan pengujian akurasi soal ini dilakukan untuk setiap soal, baik *online* maupun *offline* untuk pembelajaran siswa. Hasil perhitungan validitas *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Question number	Pearson Correlation	Sig value	Conclusion
Soal 1	0,338	0,144	Tidak valid
Soal 2	0,119	0,618	Tidak valid
Soal 3	0,533	0,016	Valid
Soal 4	0,490	0,028	Valid
Soal 5	0,602	0,005	Valid
Soal 6	0,418	0,067	Tidak valid
Soal 7	0,878	0,000	Valid
Soal 8	0,362	0,116	Tidak valid
Soal 9	0,602	0,005	Valid
Soal 10	0,420	0,066	Tidak valid
Soal 11	0,053	0,824	Tidak valid
Soal 12	0,455	0,044	Valid
Soal 13	0,543	0,013	Valid
Soal 14	0,622	0,001	Valid
Soal 15	0,556	0,011	Valid
Soal 16	0,878	0,000	Valid
Soal 17	0,709	0,000	Valid
Soal 18	0,735	0,000	Valid
Soal 19	0,582	0,007	Valid
Soal 20	0,524	0,018	Valid
Soal 21	0,525	0,017	Valid
Soal 22	-0,058	0,246	Tidak valid
Soal 23	0,593	0,006	Valid
Soal 24	0,878	0,000	Valid
Soal 25	0,616	0,004	Valid

Berdasarkan hasil validitas soal pada pertanyaan dalam hasil belajar siswa pada Tabel 2, terdapat 18 soal yang valid karena nilai r tabel lebih besar dari r hitung.

Uji Reabilitas

Hasil uji reliabilitas penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.869	25

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat nilai alpha sebesar 0,869. Pada saat yang sama, karena r -tabel adalah 0,444, nilai r -tabel yang diinginkan diperoleh pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Karena r -hitung $>$ r -tabel atau $0,444 < 0,869$, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen soal (*pre-test* dan *post-test*) reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Uji t (T-test)

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu. Apakah model *Blended Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar pada kurikulum merdeka belajar pendidikan Pancasila pola hidup gotong royong?. Pada saat pengujian hipotesis, hasil belajar siswa ditampilkan untuk masing-masing variabel. Ada dua variabel terikat yaitu hasil belajar. Peneliti mengembangkan hipotesis untuk setiap variabel. Pengujian hipotesis dengan SPSS merupakan uji-t sampel independen. Uji-t sampel independen digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara rata-rata kedua kelompok. Uji ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini mengkaji dampak model *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka belajar. Hipotesis untuk variabel Y1 (hasil belajar) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Paired T-Test Penilaian Online

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95% Confidence									
Interval of the									
Difference									
	Mea	Stdeviati	Std.	Std.	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-
	n	on	Error	Mean					tailed)
Pai	-	8.76113	2.12489	-	-	-	-	16	.003
r 1	7.41				11.9163	2.90721	3.48		
online	176				2		8		

Tabel 5. Hasil Uji Paired *T-Test* Penilaian *Offline*

Paired Samples Test								
Paired Differences								
95% Confidence								
Interval of the								
Difference								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Paired 1: <i>pre-test offline</i> – <i>post-test offline</i>	-12.05882	12.47733	3.02620	-18.47408	-5.64357	-3.985	16	.001

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Blended Learning* bersifat saling melengkapi kekurangan pembelajaran model *face to face learning* dan *elearning*, sebab kelemahan pembelajaran *elearning* diantaranya siswa dan guru terpisah secara fisik sehingga interaksi secara tatap muka menjadi berkurang. Dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari tabel di atas nilai sig *online* 0,003 dan *offline* 0,001 maka dari hasil tersebut dapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *online* yang lebih besar dari terhadap hasil belajar *offline*. Selanjutnya, Ningsih et al. (2017) menyatakan bahwa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pembelajaran *Blended Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Penerapan model *Blended Learning* mampu meningkatkan Pembelajaran ini dengan menunjukkan perbedaan yang lebih baik dalam segi motivasi, minat, maupun hasil belajar peserta didik. Berdasarkan dari fakta yang ada terkait model campuran (*blended learning*) berbantu google classroom, peserta didik memiliki kesempatan dalam mengulang suatu materi pembelajaran yang sebelumnya sudah diberikan pada saat pembelajaran *offline*, maka pada saat pembelajaran di grup wa mereka kembali memahami materi yang sama dengan ditampilkannya video pembelajaran yang dikirimkan oleh guru, dari situlah kemampuan literasi peserta didik dapat berkembang hingga meningkat, hingga mengurangi kebosanan peserta didik dalam belajar karena ketika pembelajaran *online* disamping melihat materi yang disampaikan oleh guru, mereka juga bisa mengakses media lain yang ada di e-learning ataupun yang lainnya (Salsabila & Maarif, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan penerapan model *Blended Learning* pada anak usia sekolah dasar berdampak pada hasil belajar siswa di bidang pendidikan pancasila berbasis kurikulum mandiri. Kurikulum mandiri SD merupakan upaya untuk mengubah sistem pendidikan menjadi lebih baik dan menempatkan SD pada jalur tujuan yang memadai dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan terciptanya kurikulum mandiri, pelajaran sekolah dasar dan guru dapat merencanakan rencana kegiatan sekolah dan modul pelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Implementasi kurikulum mandiri masih tergolong baru, sehingga evaluasi menjadi sangat penting. Dari hasil penyelesaian soal dapat diketahui bahwa hasil belajar setelah menerapkan *Blended Learning* lebih baik pada pembelajaran *online* dari pada pembelajaran *offline*. Data yang

dianalisis menunjukkan hasil uji hipotesis atau t-test yang memberikan nilai sig *online* sebesar 0,003 dan segmen *offline* sebesar 0,001 yaitu hasil yang diperoleh memiliki efek yang luar biasa. Penerapan model pembelajaran *online* lebih besar dari hasil pembelajaran *offline*. Keterbatasan penelitian ini berasal dari proses pengumpulan data dan data yang diberikan siswa melalui *pre-test* dan *post-test*. Tujuannya agar penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 855-866.
- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1993-2000.
- Akub, R. Y., Iskandar, S., & Muharam, A. (2021). Analisis Penerapan Blended Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Covid-19. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 407-434.
- Edison, E. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Blended Learning dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar di SD Negeri 32 Andalas. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 419-430.
- Fap, A. M., & Hardini, A. T. A. (2021). Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 17-25.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi. *JIPMat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 36-42.
- Maisarah, I., Azis, A. A., & Pagarra, H. (2022). Pengaruh Penerapan Model Blended Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Ekskresi. *Biology Teaching and Learning*, 5(1), 43-50.
- Ningsih, Y. L., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 155-164.
- Rahmi, I., & Wiza, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa SD Negeri 26 Teluk Bayur. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 401-412.
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Kirana, R. D., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55-72.
- Salsabila, S., & Maarif, S. (2022). Efektivitas Model Blended Learning Berbasis Learning Managements System terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1208-1219.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.
- Sugiyono. S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (22nd ed.). Bandung: Alfabeta.

- Sumiyati, S., Nisa, A. F., Muammar, M., Rahayu, M. S., Astuti, Y., & Purwati, P. (2021). Pengaruh Model Belajar Blended Learning Menggunakan Phet Simulation terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 13(2), 66-75.
- Susilowati, E., Dewantara, D., Suyidno, S., & Winarno, N. (2021). Pengaruh Blended Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1), 1-5.
- Susmariansi, N. K., Widana, I. W., & Adi, I. N. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Blended Learning dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 230-240.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 234-249.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 50-56.